BABI



TEORI BELAJAR

erkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini dirasakan sangat pesat sekali. Manusia semakin termanjakan oleh kecanggihan-kecanggihan teknologi yang memudahkan setiap urusannya masing-masing, bahkan ruang sudah tidak lagi menjadi pembatas bagi manusia di zaman ini. Seakan-akan ilmu pengetahuan sudah bisa menjawab semua persoalan kehidupan mereka. Bukan hanya dalam hal ilmu teknologi saja perkembangan ini dirasakan, melainkan juga dalam ilmu-ilmu yang lain termasuk salah satunya ilmu tetntang belajar. Sampai saat ini gagasan tentang teori-teori belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan.

Semua ilmu pada dasarnya bersumber pada filsafat. Filsafat adalah induk dari semua ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini. Plato dan Aristoteles adalah dua tokoh filosuf fenomenal yunani kuno yang membahas tentang epistemology belajar. Epistemology adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan hakikat pengetahuan. Epistemology mengajukan pertanyaan seperti apa itu pengetahuan? apa yang bisa kita tahu? apa batas pengetahuan? apa arti dari mengetahua? dari mana asal pengetahuan tersebut? plato percaya bahwa pengetahuan adalah diwariskan dan, karenanya, merupakan komponen natural dari pikiran manusia. Sedangkan Aristoteles sebaliknya, ia percaya bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi dan tidak diwariskan.

¹ B.R. Hergenhahn & Marthew H. Olsen, Theories Of Learning Cet.4, Jakarta: Kencana, 2012, 30.

Pandangan plato dan Aristoteles ini telah berhasil menancapkan pengaruhnya sampai masa filosuf-filosuf setelahya, bahkan sampai saat ini.

Berdasarkan uraian diatas, pembahasan ini akan membahas secara ringkas mengenai epistemology dan teori belajar plato dan Aristoteles, awal psikologi modern dan madzhab psikologi awal. Semoga pembahasan ini bermanfaat.

A. Epistemology dan Teori Belajar

Epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang bersangkut paut dengan teori pengetahuan. Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu episteme (pengetahuan) logos (kata, pikiran, percakapan, atau ilmu). Jadi, epistemologi berarti kata, pikiran, percakapan tentang pengetahuan atau ilmu pengetahuan.²

Secara tradisional, yang menjadi pokok persoalan dalam epistemologi ialah sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan; bidang, batas, dan jangkauan pengetahuan; serta validitas dan reliabilitas (reability) dari berbagai klaim terhadap pengetahuan. Oleh sebab itu, rangkaian pertanyaan yang biasa diajukan untuk mendalami permasalahan yang dipersoalkan di dalam epistemologi adalah sebagai berikut: Apakah pengetahuan itu? Apakah yang menjadi sumber dan dasar pengetahuan? Apakah pengetahuan itu berasal dari pengamatan, pengalaman, atau akal budi? Apakah pengetahuan itu adalah kebenaran yang pasti ataukah hanya merupakan dugaan?.

Teori-teori belajar yang sangat banyak berkembang pada saat ini, diakui atau tidak sebenarnya sangat dipengaruhi oleh teori-teori epistemology para filosuf yunani kuno. Plato dan Aristoteles adalah sepasang guru dan murid, bisa dikatakan tokoh awal, yang membahas bagaimana pengetahuan bisa diperoleh (epistemology belajar).

² Jan Hendrik Rapar, Pengantar Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1996. 21.



1. Plato

Plato (427-347) dilahirkan di Athena dan dia berasal dari golongan bangsawan. Dia adalah salah satu murid sekaligus pengagum Socrates. Bahkan sebenarnya Socrates tidak pernah menulis apapun tentang filsafatnya, ajaranya ditulis oleh muridnya yang setia yaitu plato. Plato sangat marah ketika Socrates dihukum mati sehngga dia mengasingkan diri ke italia selatan, ditempat ini pemikiran plato banyak dipengaruhi oleh kaum Pythagorean. Peristiwa inilah yang mengakibatkan pemikiran plato menjadi agak berbeda dari Socrates. Fakta ini punya implikasi penting bagi orang barat dan terkait langsung dengan semua pendekatan epistemology, termasuk teori belajar.³

Kaum pythagorean percaya bahwa alam semesta diatur oleh hubungan-hubungan numeric yang mempenngaruhi dunia fisik. Angka dan berbagai kombinasinya menebabkan peristiwa di dunia fisik terjadi. Dan kedua kejadian itu, angka dan kejadian empiris yang menyebabkannya, adalah riil. Jadi, menurut penganut pythagorean hal yang abstrak memiliki eksistensi yang independen dan mampu mempengaruhi objek fisik. Plato sendiri adalah salah satu dari mereka. Kemudian dia menyusun teori pengetahuan berdasarkan gagasan Pythagorean bahwa hal-hal abstrak memiliki eksistensi tersendiri dan berpengaruh.

Menurut plato, setiap objek di dunia fisik memiliki "ide" atau "bentuk" abstrak yang menyebabkannya. Segala sesuatu yang diamati manusia itu sebetulnya palsu. Yang sesungguhnya benar adalah apa yang ada di alam ide. Pengamatan manusia hanyalah menghasilkan tiruan ide saja. Ide mempunyai sifat kekal dan tidak dapat dikenal melalui indera melainkan harus melalui pemikiran (mata pikiran).⁴

Cara mengetahui ide yang sebenarnya melalui mata pikiran adalah dengan mengarahkan pikiran ke dalam diri dan merenungi semua yang ada pada diri (introspeksi atau analisis terhadap diri). Semua pikiran manusia mengandung pikiran lengkap tentang semua ide yang membentuk dunia.

³ B.R. Hergenhahn...., 32.

⁴ Dakir, Dasar-Dasar Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993. 21.

Semua manusia mempunyai jiwa. Sebelum jiwa itu dimasukkan kedalam tubuh, jiwa berada di dalam pengetahuan yang lengkap dan murni. Setelah masuk ke dalam tubuh pengetahuan yang dimiliki oleh jiwa "terkontaminasi" oleh informasi inderawi yang masih bersifat opini. Untuk mendapatkan pengetahuan yang sejati harus dengan mengalihkan perhatian dari dunia fisik yang tak murni menuju ke dunia ide dan merenunginya dengan mata pikiran. Jadi semua pengetahuan adalah reminiscence (kenangan) atau ingatan tentang pengalaman saat jiwa belum dimasukkan ke dalam tubuh.⁵

Plato adalah nativis karena dia mengangap pengetahuan bisa diwariskan. Dia juga rasionalis karena menganggap pengetahuan ini hanya dapat diketahui melalui pemikiran atau penalaran.

Pendapat plato ini sejalan dengan ajaran islam, dalam islam ada hadith nabi yang diriwayatkan oleh imam bukhari yang betbunyi:

حَدَّثْنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَتْا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُولْسُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: اخْبَرَتِي أَبُو سَلَمَة بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَن، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَة رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودِ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، قَابُواهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنْصَرَّانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ مَا مِنْ مَوْلُودِ إِلَّا يُولُدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، قَابُواهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنْصَرَّانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتُجُ الْبَهِيمَة بَهِيمَة جَمْعَاءَ، هَلُ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَة اللَّهِ الْتَهِي قُطْرَ النَّاسَ عَلَيْهَافَ لا تُبْدِيلَ لِخَلْقَ اللَّهِقَ ذَلِكَ الدَّينُ الْقَيْمُ

Artinya:

"Abdan Menceritkan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda "setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagimana binatan ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurnah Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian

⁵ B.R.Hergenhahn...., 33.



beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptkan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus".

Dalam hadith diatas sudah jelas bahwa setiap anak mempunyai potensi masing-masing setelah ia lahir di dunia ini. fitrah inilah yang disebut oleh plato dengan istilah ide bawaan.

2. Aristoteles

Aristoteles (384-322 SM) berasal dari Stageira di daerah Thrake, di Yunani Utara. Ia belajar dalam Akademia Plato di Athena dan tinggal di sana sampai Plato meninggal. Dua tahun lamanya ia bertugas sebagai guru pribadi untuk pangeran Alexander Agung. Tidak lama sesudah Alexander Agung dilantik menjadi raja, Aristoteles kembali ke Athena dan membuka suatu sekolah yang dinamakan Lykeion (dilatinkan: Lyceum).⁶

Pada awal mulanya Aristoteles menganut ajaran plato namun kemudian berbeda pendapat dengannya. Dia tidak menerima pemikiran plato yang menganggap informasi yang diterima indera adalah bohong, hanya tipuan atau opini. Aristoteles percaya bahwa informasi yang diterima oleh indera adalah basis dari semua pengetahuan.

Tetapi Aristoteles tidak juga tidak mengabaikan nalar begitu saja. Dia menganggap kesan indera adalah awal dari pengetahuan, kemudian pikiran harus merenungi kesan ini untuk menemukan hukum-hukum yang ada di dalamnya. Hukum-hukum yang mengatur dunia empiris tidak diperoleh lewat informasi inderawi saja tetapi harus diungkap melalui pemikiran aktif. Jadi, Aristoteles percaya babwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman indera dan penalaran.⁷

² B.R. Hergenhahn...., 33.





⁶ K. Bartens, Ringkasan Sejarah Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1997, 9.

B. Awal Psikologi Modern

1. Rene Descartes

Rene Descartes (1596-1650) dilahirkan di Perancis pada tanggal 31 maret 1596 dan belajar filsafat pada Kolese yang dipimpin Paterpater Yesuit di desa La Fleche. Di situ ia belajar filsafat yang didasarkan pada pemikiran-pemikiran Francisco Suarez, yang akhimya tidak disukainya. Sesudah menyelesaikan pendidikannya di La Fleche, ia melanjutkan studi di bidang hukum pada tahun 1616. René Descartes adalah seorang ahli matematika, saintis, dan filsuf Perancis yang terkenal sebagai tokoh besar dalam filsafat modern dan sebagai peletak dasar rasionalisme.⁸

Tokoh yang satu ini terkenal dengan ucapannya yaitu " cogito ergo sum (saya berfikir, maka saya ada)". Descartes dalam berfilsafat dia menyangsikan segala-galanya. Kesangsiannya bersifat radikal. Kalau terdapat suatu kebenaran yang tahan terhadap kesangsian yang radikal tersebut, maka itulah kebenaran yang sama sekali pasti dan harus dijadikan fondamen hagi seluruh ilmu pengetahuan.⁹

Descartes kemudian mempostulatkan pemisahan antara pemikiran dan tubuh. Dia memandang tubuh Manusia sebagai mesin/hewan yang gerak-geriknya dapat diprediksi. Descartes menjadikan tubuh dapat diakses untuk studi ilmiah. Di mengjak para fisiolog untuk menggunakan metode pembedahan guna memahami mesin tubuh secara lebih baik.

Tetapi pikiran adalah atribut khas manusia. Pikiran adalah bebas dan dapat menentukan gerakan tubuh. Descartes percaya kelenjar pineal sebagai itik temu antara pikiran dan tubuh. Dalam menjelaskan cara kerja pikiran, Descartes bersandar pada innate ideas (ide bawaan). Ide bawaan bukan berasal dari pengalaman tetapi merupakan bagian integral dari pikiran. Contoh ide bawaan adalah konsep tentang tuhan dan diri, aksioma geometri, dan ide tentang ruang, waktu, dan gerak. 10

⁸ Jan Hendrik Rapar,,68.

⁹ K. Barern,, 34.

¹⁰ B.R. Herggenhahn....., 36.

2. Thomas Hobbes

Thomas Hobbes (1588 - 1679) menganggap pengalaman inderawi sebagai permulaan segala pengenalan. Pengenalan intelektual tidak lain daripada semacam kalkulus atau perhitungan, yaitu penggabungan data-data inderawi yang sama, dengan cara yang berlainlainan. Dengan keyakinan ini, Hobbes membuka kembali madzhab filsafat empirisme dan asosiasionisme.

Hobbes percaya bahwa stimuli dapat membantu pelaksanaan fungsi vital dari tubuh. Stimulus yang membantu pelaksanaan fungsi vital tubuh akan menyebabkan perasaan senang, oleh sebab itu seseorang akan berusaha mencari kesenangan lagi. Stimuli yang menghambat pelaksanaan funngsi vital tubuh akan menyebabkan perasaan tidak menyenangkan, dan seseorang akan berusaha menghindarinya. Menurut Hobbes, perilaku manusia dikontrol oleh "hasrat-keinginan" dan "keengganan". Kejadian-kejadian yang dikejar manusia disebut "baik" dan yang dihindari manusia disebut "jahat". Jadi, nilai baik dan buruk ditentukan secara individual, nilai itu bukan nilai abstrak atau absolut.

3. Jhon Locke

Jhon Locke lahir di sebuah desa kecil somerest, inggris, dari seoang ibu yang sangat penyayang dan seorang ayah yang sangat keras. Locke menjalani pendidikan di Oxford, kemudian dipercaya mengajar filsafat yunani dan filsafat moral di sana juga. Di tempat itu pula Locke belajar kedokteran.¹²

Titik awal teori Lock adalah penolakannya terhadap doktrin ide bawaan seperti yang diyakini oleh plato dan Descartes. Lock meyakini bahwa jiwa tidak mempunyai pengetahuan yang dibawa sejak lahir (dari pembawaan). Jiwa (pikiran) manusia lahir bersifat bersih, seperti kertas kosong (tabula rasa). Semua pengetahuan atau ide-ide dalam alam pikiran berasal dari pengalaman, dan ide-ide yang kompleks berasal dari kombinasi berbagai ide yang sederhana.

¹¹ K Barten...., 39.

¹² William Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, 4.

B.R. Hergenhahn dalam *theories of leaning* menganggap teori jhon lock bukan hanya bersifat empirisis, akan tetapi juga rasionalistik. Karena walaupun ide-ide sederhana berasal dari pengalaman, namun ide-ide tersebut dikombinasikan melalui refleksi. Sedangkan refleksi adalah merupakan proses rasional.¹³

Seperti Galileo, Locke membedakan antara kualitas primer dan kualitas skunder. Kualitas primer adalah karakteritik duia fisik yang cukup kuat untuk menimbulkan representasi mental yang akurat di dalam pikiran pemerima. Ukuran, berat, kuantitas, soliditas, bentuk, dan mobilitas adalah contoh-contoh dari kualitas primer. Kualitas skunder adalah karakteristik dunia fisik yang terlalu lemah atau terlalu kecil untuk menimbulkan representasi mental yang akurat dalam pikiran penerima. Energy elektromagnetik, atom dan molekul, gelombang udara, dan sel darah putih adalah contoh kualitas sekunder. Kalitas skunder menyebabkan pengalaman psikologis yang tidak ada padananya di dunia fisik, misalnya pengalaman akam warna, suara, bau, rasa, dan datah yang rampak merah semua.¹⁴

4. George Berkeley

George Berkeley (1685-1753) lahir di Irlandia dan pada tahun 1734 menjadi uskup Anglikan di Cloyne (Irlandia). George Berkeley mengklaim bahwa Locke tidah melangkah cukup jauh. Masih ada semacam dualisme dalam pandangan locke yang menyatakan bahwa objek fisik menimbulakan ide-ide tentang objek tersebut. Locke berpendapat bahwa ada dunia empiris dan manusia punya ide tentang itu, namun Berkeley mengklaim bahwa manusia hanya bisa merasakan kualitas skunder. Yang dianggap oleh Jhon Locke sebagai kualitas primer seperti bentuk, ukuran dan sebagainya bagi Berkeley hal tersebut adalah kualitas skunder. Kualitas skunder hanya akan dianggap ada oleh manusia apabila dipersepsi.

¹⁶ B.R. Hergenhahn,, 38.



¹³ B.R. Hergenhahn,, 38.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ K. Berten.....,40

~ Teori Belajar ~

Namun Berkeley tetap dianggap empirisis karena dia percaya isi pkiran berasal dari pengalaman realitas eksternal. Realitas eksternal adalah persepsi tuhan, bukan fisik atau material. Jadi apa yang dialami melalui indra manusia adalah ide-ide tuhan.

5. David Hume

David Hume (1711-1776) sepakat dengan Berkeley. Hume menyatakan bahwa manusia tidak bisa merasa pasti tentang lingkungan fisik. Pikiran manusia tidak lebih dari arus ide, memori, imajinasi, asosiasi dan perasaan. Hukum alam juga konstruk dari imajinasi yang berasal dari kesan dan ide perasaan, sehingga tidak satupun yang dapat diketahui secara pasti. Pengetahuan didasarkan pada interpretasi atas pengalaman subjektif.

Skeptisisme Hume didasarkan pada sejumlah doktrin yang telah muncul dari perdebata tentang pengetahuan yang kini telah berlangsung selama satu abad. Pertama-tama Hume adalah seorang yang empiris jujur. Semua pengetahuan harus dating dari pengalaman. Kedua, ia menerima dualism pikiran dan tubuh, perbedaan antara pengalaman dengan dunia yang menjadi acuannya. Ketiga ia menerima perbedaan eksklusif antara dua jenis argument yang dapat diterima, yang didasarkan pada fakta-fakta masalahnya dengan yang didasarkan pada hakikat deduktif murni. Hume menyalahkan argument-argumen agama karena gagal menghasilkan salah satu diantara keduanya.¹⁷

6. Immanuel kant

Immanuel kant (1724-1804) berusaha merekonsiliasikan antara dua sudut pandang yaitu rasionalisme hanya berkaitan dengan manipulasi konsep, dan sudut pandang yang menyatakan bahwa empirisme membatasi pengetahuan hanya pada pengalaman indrawi dan derivasinya.¹⁸

¹⁷ Robert C. Solomon, *Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2002, 392.

¹⁸ Ibid, 410.

7. Jhon Stuart Mill

Jhon Stuart Mill (1806-1873) terganggu oleh pendapat dari asosionis awal seperti Hobbes dan Locke, yang mengatakan bahwa ide-ide kompleks tak lain adalah kombinasi dari ide-ide sederhana. Meskipun dia tetap empiris dan asosionis, namun dia melakukan revisi penting terhadap pandangan yang dianut oleh asosionis lainnya. Mill menambahkan bahwa beberapa ide sederhana dikombinasikan menjadi satu totalitas baru yang tidak mirip dengan bagian-bagiannya. Dengan kata lain mill percaya bahwa keseluruhan adalah beda dari jumlah bagian-bagiannya. 19

C. Pengaruh Historis Lain Terhadap Teori Belajar

1. Thomas Reid

Teori belajar juga dipengaruhi historis lain, misalnya Thomas reid (1710-1796). Reid juga menantang elementisme dan empirisis. Tapi penentangannya berbeda bentuk dari penentangan yang dilakukan oleh Jhon Stuart Mill. Seperti Kant, Reid percaya bahwa pikiran memiliki kekuatan sendiri yang sangat mempengaruhi manusia dalam memandang dunia. Dia menyatakan bahwa pikiran mempunyai 27 fakultas, yang kebanyakan adalah pembawaan. Pandangan reid ini adalah campuran dari nativisme, rasionalisme dan empirisme.²⁰

2. Franz Joseph Gall

Tokoh selanjutnya adalah Franz Joseph Gall (1758-1828). Dia meneruskan mengenai pembahasan tentang apa yang dikaji oleh Reid, yaitu psikologi fakultas pikiran. Dia membawa psikologi fakultas beberapa langkah lebih jauh. Pertama, dia mengasumsikan bahwa fakultas itu terletak di tertentu di otak. Kedua, dia percaya bahwa fakultas pikiran itu tidak sama untuk setiap individu. Ketiga, dia percaya jika suatu fakultas pikiran berkembang baik, maka akan aada

²⁰ Ibid, 41.



¹⁹ B.R. Hergenhahn,,40.

benjolan atau tonjolan di bagian tengkorak kepala yang berhubungan dengan tempat fakultas pikiran di otak itu. Demikian pula sebaliknya jika fakultas itu tidak dapat berkembang dengan baik maka akan terdapat cekungan di bagian tengkorak. Analisis atribut mental dengan memeriksa karakteristik tengkorak kepala ini dinamakan *phrenology*.

3. Charles Darwin

Charles Darwin (1809-1882) mendukung gagasan evolusi biologis dengan menyajikan banyak bukti, sehingga pandangannya dikaji secara serius. Darwin mengubah semua pemikiran tentang sifat manusia. Manusia kini dilihat sebagai kombinasi dari warisan biologis dan pengalaman hidup. Assosianisme empirisis murni dipasangkan dengan fisiologi dalam rangka mencari tahu mekanisme dibalik pemikiran. Fungsi prilaku sebagai cara menyesuaikan diri dengan lingkungan mulai dikaji dengan intensif. Individualitas semakin dihargai, dan studi individu semakin popular.

4. Herman Ebbinghaus

Herman Ebbinghaus (1850-1909) adalah orang yang membebaskan psikologi dari filsafat dengan menunjukan bahwa "proses mental yang lebih tinggi" dari belajar dan memori menurutnya dapat diteliti secara eksperimental. Dia lebih memilih mengkaji proses assosiatif ketika proses itu berlangsung daripada mengasumsikan bahwa asosiasi telah terbentuk dan mengkajinya melalui refleksi. Jadi, dia secara sistematis bisa mempelajari kondisi-kondisi yang mempengaruhi perkembangan asosiasi. Salah satu prinsip penting yang menjadi focus riset dia dari asosiasi adalah hokum frekwensi. Hukum frekwensi menyatakan bahwa semakin sering suatu pengalaman terjadi, semakin mudah pengalaman itu diingat lagi atau dilakukan lagi.

D. Madzhab Psikologi Awal

1. Voluntarisme

Madzhab psikologi pertama adalah voluntarisme. Aliran ini didirikan oleh Wilhelm William wundt (1832-1920) yang

{ Teori Belajar }



mengikuti tradisi rasionalis jerman. Wundt pada mulanya memperoleh pendidikan sebagai dokter, kemudian mengajar fisiologi selama 17 tahun di universitas Heidelberg, jerman. Sejak awal karirnya dia telah memperlihatkan minatyang besar sekali terhadap proses mental. Pada waktu itu, psikologi belum merupakan bidang tersendiri. Pokok bahasan masih bersatu dngan filsafat. Ambisi wundt saat itu adalah mengembangkan psikologi sedemikian rupa sehingga mempunyai identitas sendiri. Dengan adanya tujuan ini maka dia mengambil langkah dengan meninggalkan universitas hiedelberg dan meminta jabatan sebagai ketua bagian filsafat di universitas Leipzig, jerman. Kemudian pada tahun 1879, wundt mendirikan laboratorium psikologi eksperimen yang pertama di dunia, sehingga psikologi dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. 21

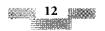
Madzhab ini pokok kajiannya adalah menemukan elemen pikiran dan proses dasar yang mengatur pengalaman kesadaran. Namun, menurut wundt psikologi eksperimental terbatas kegunaanya dala mempelajari pikiran manusia. Aspek terpenting dari pikiran hanya dapat dipelajari secara tidak langsung yaitu dengan cara mempelajari produk-produk dari pikiran itu sendiri seperti agama, moral, mitos, seni, adat istiadat social, bahasa, dan hukum.

Dia mencatat bahwa manusia bisa memperhatikan secara selektif terhadap elemen apapun dari pikiran yang mereka inginkan, dan menyebabkan elemen-elemen itu dapat dipahami dengan jelas. Wundt menyebut perhatian selektif ini sebagai apperception (apersepsi). Elemen pikiran juga dapat diatur sekehendaknya dalam sejumlah kombinasi, sebuah proses yang dinamakan oleh wundt dengan sebutan creative synthesis.²²

2. Strukturalisme

Ketika aspek dari voluntarisme wundt ditransfer oleh muridmuridnya ke amerika serikat, aspek itu dimodifikasi secara signifikan

²² Su'adah & Fauzik Lendriyono, *Pengantar Psikologi*, Malang: Umm Press, 2003, 9.



²¹ Linda L. Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar* Ter. Mari Juniati, Jakarta: Erlangga, 2011, 11.

dan menjadi aliran strukturalisme. Edward titchener (1867-1927) mendirikan madzhab atrukturalisme di cornell university.

Strukturalisme, seperti aspek eksperimental dari voluntarisme wundt, melakukan studi sitematis atas kesadaran manusia dan ia juga mencari unsur-unsur pemikiran. Untuk mempelajari gejala-gejala kejiwaan menurut madzhab ini yang harus dipelajari adalah isi dan struktur jiwa seseorang. Metode yang digunakan untuk mengetahui hal tersebut adalah metode introspeksi.

3. Fungsionalisme

Pelopor madzhab ini adalah William james (1842-1910). Dia adalah salah satu psikolog amerika yang cukup terkemuka. Dia mengajar psikologi dan filsafat selama 35 tahun di universitas Harvard.²³ Dia sangat menentang aliran strukturalis karena menurutnya aliran ini sangat dangkal, tidak murni dan kurang dapat dipercaya kebenaranya.²⁴ "Kesadaran" menurut james bersifat unik dan sangat pribadi, terus menerus berubah, muncul setiap saat dan selektif sekali ketika harus memilih dari sekian banyak rangsang yang mengenai seseorang. Yang paling menonjol dan utama ialah bahwa kesadaran ini mampu membuat manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Fungsionalisme adalah aliran psikologi yang memandang bahwa manusia harus dipandang secara menyeluruh. Apa yang dilakukan manusia sebagai aksi adalah hal yang kompleks yang merupakan manifestasi dari jiwa dan mempunyai maksud tertentu bukan hanya disebabkan oleh sesuatu hal. Fungsionalisme memandang bahwa pikiran, proses mental, persepsi indrawi, dan emosi adalah adaptasi organisme biologis.

Beberapa ciri fungsionalisme diantaranya adalah menekankan fungsi dibanding elemen mental, memandang penting kemampuan individu untuk berubah sesuai tuntutan lingkungannya, serta menerima berbagai metode dalam mempelajari aktivitas mental manusia.

²³ Linda L. Davidoff...... 14.

²⁴ Margaret E. Bell Gredler, Belajar & Pembelajaran, Jakarta: Cv. Rajawali, 1991, 30.

Terdapat dua metode yang digunakan dalam fungsionalisme, yaitu : Metode observasi tingkah laku terbagi menjadi Metode Fisiologis dan Metode Variasi Kondisi, serta Metode Instrospeksi.

4. Behaviorisme

Pendiri aliran behaviorisme adalah Jhon B. Watson (1878-1958). Watson lahir di sebuah daerah pertanian dekat Greenville, shout Carolina. Dia mengakui bahwa selama sekolah dia adalah termasuk anak yang malas dan tidak pernah dapat rangking. Watson mendapatkan gelar sarjana mudanya di furman university, dan memperoleh gelar doktornya di university of Chicago. Setelah lulus kuliah dia mengajar di jhons Hopkins university di Baltimore.²⁵

Madzhab behaviorisme berpendapat bahwa kajian utama dalam ilmu psikologi adalah tingkah laku, perbuatan manusia yang nampak saja. Tidak perlu mempersoalkan hakikat jiwa. ²⁶ Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme (yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subjektif) dan juga psikoanalisis (yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak).

Behaviorisme secara keras menolak unsur-unsur kesadaran yang tidak nyata sebagai obyek studi dari psikologi, dan membatasi diri pada studi tentang perilaku yang nyata. Dengan demikian, Behaviorisme tidak setuju dengan penguraian jiwa ke dalam elemen seperti yang dipercayai oleh strukturalism. Berarti juga behaviorisme sudah melangkah lebih jauh dari fungsionalisme yang masih mengakui adanya jiwa dan masih memfokuskan diri pada proses-proses mental.

5. Pandangan Islam tentang Teori Belajar

Semua pendapat tentang belajar oleh para tokoh di atas semuanya bersumber dari gagasan yang dikeluarkan oleh plato yang beraliran nativisme dan aristoteles yang cenderung lebih empirisme. Dua gagasan inilah yang dikembangkan oleh para filosuf setelahnya. Bisa dikatakan dua pendapat ini masih sangat berpengaruh sampai saat

²⁵ William Crain, 268.

²⁶ Ki Fudyartanta, Psikologi Umum, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, 11.

ini. bahkan dua gagasan inilah yang menyebabkan munculnya aliran konvergensi, yang berusaha menyatukan kedua gagasan tersebut.

Nativisme yang dianut oleh plato sebenarnya tidak bertentangan dengan islam. Ada hadith nabi yang menyatakan bahwa

Hadith ini secara jelas menerangkan bahwa setiap anak lahir membawa potensi masing-masing. Sama seperti yang dikatakan oleh plato dengan istilah ide bawaan-nya.

Empirisme yang digagas oleh aristoteles pun juga tidak bertentangan dengan ajaran islam. Banyak ayat-ayat alqur'anmenganjurkan yang manusia untuk melihat sesuatu disekitarnya. Salah satunya dalam surat an-nahl:66

Berdasarkan hal diatas memperlihatkan bahwa islam mempunyai pandangan konvergensi terhadap pendidikan. Namun islam tidak serta merta tunduk begitu saja terhadap konvergensi, melainkan juga bergantung kepada hidayah Allah. Hal ini didasarkan pada pandangan, bahwa baik pandangan aliran nativisme, empirisme maupun konvergensi pada dasarnya masih bersifat anthropo centris, yakni memusat semata-mata karena usaha manusia. Sedangkan dalam islam, berbagai keberhasilan yang dicapai, bukan semata-mata karena usaha manusia sendiri, melainkan juga karena hidayah Allah SWT. dengan demikian antara usaha manusia dan kehedak Tuhan saling berpengaruh dalam menyukseskan usaha manusia.²⁷

Salah satu tokoh intelektual Islam yang mempunyai gagasan tentang cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan adalah ibnu khaldun. Ilmu pengetahuan menurut ibnu khaldun merupakan kemampuan manusia untuk membuat analisis dan sintesis sebagai hasil

²² Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* Cct.2, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2011), 81.



dari proses berfikir. Proses berfikir seperti ini oleh ibnu khaldun disebut dengan *af'idah* (jama' dari *fu'ad*).

Ada 3 tingkatan proses berfikir menurut ibnu khaldun. Tingkatan pertama disebut *al-aql al-tamyizy*, yaitu pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam yang berubah, dengan maksud supaya manusia mampu menyeleksinya dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi, yang dapat membantu manusia membedakan segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.

Tingkaan kedua disebut *al-aql al-tajriby*, yaitu pikiran yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang ibutuhkan dalam pergaulan dengan orang lain. Bentuk pemikiran seperti ini kebanyakan berupa apersepsi yang dicapai manusia melalui pengalaman, hingga benar-benar dirasakan manfaatnya.

Tingkat ketiga disebut al-aql al-nazari, yaitu pikiran yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan ('ilm) atau pengetahuan hipotesis (dzann) mengenai sesuatu yang berada dibelakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Bentuk pemikiran seperti ini merupakan gabungan persepsi dan apersepsi yang tersusun secara khusus yang dapat membentuk sebuah pengetahuan. Dengan pengetahuan semacam ini manusia mencapai kesempurnaan realitasnya yang disebut al-haqiqah al-insaniyah. ketiga tingkatan yang disebut berpikir ini merupakan pembeda manusia dengan makhluk lainya.

- Teori Belajar -

DAFTAR PUSTAKA

- Crain, William, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dakir, Dasar-Dasar Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Davidoff, Linda L., *Psikologi Suatu Pengantar* Ter. Mari Juniati, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Gredler, Margaret E. Bell, *Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Cv. Rajaw**ali**, 1991.
- Hendrik Rapar, Jan, Pengantar Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hergenhahn, B.R. & Matthew H. Olsen, *Theories of Learning* Cet.4, Jakarta: Kencana, 2012.
- K. Bartens, Ringkasan Sejarah Filsafat, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Solomon, Robert C., Sejarah Filsafat, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2002.
- Su'adah & Fauzik Lendriyono, *Pengantar Psikologi*, Malang: Umm Press, 2003,
- Fudyartanta, Ki, Psikologi Umum, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.



